

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Keterlibatan komunitas merupakan peranan strategis sebagai wadah untuk aspirasi warga dalam mengatasi permasalahan lingkungan perkotaan. Melalui partisipasi aktif, masyarakat tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi ikut aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, termasuk komunitas Waste4Change. Sehingga komunitas tersebut berfungsi sebagai penghubung antara kebutuhan dan realitas lingkungan di tingkat masyarakat dengan upaya pengelolaan yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar terbentuknya inisiatif warga dan dolusi pengelolaan sampah yang terstruktur.

Perilaku *pro-lingkungan* ataupun ramah lingkungan adalah bentuk tindakan masyarakat yang bertujuan melindungi serta mencegah terjadinya degradasi lingkungan. Perilaku ini tidak hanya tercermin dalam tindakan nyata, tetapi juga dibangun oleh tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Hal tersebut menjadi landasan perilaku *pro-lingkungan* rumah tangga, di mana aspek kognitif mengenai pemahaman individu terhadap makna lingkungan, afektif perasaan individu terkait isu lingkungan di sekitar, serta konatif suatu bentuk niat dan perilaku untuk berkontribusi dengan memberikan solusi permasalahan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh keterlibatan komunitas Waste4Change terhadap perilaku *pro-lingkungan* rumah tangga di kawasan padat penduduk cakung barat, dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel keterlibatan komunitas Waste4Change pada kategori “Sangat Setuju” dan “Setuju” menunjukkan bahwa mayoritas responden partisipasi partisipasi aktif melalui keterlibatan dan inisiatif dalam kegiatan pengelolaan sampah, memiliki pengetahuan lingkungan yang baik terkait dampak dan pengelolaan sampah serta kesadaran bertindak, serta memperlihatkan kepedulian sosial, keinginan berpartisipasi, dan komitmen kuat dalam mendukung program.

Sehingga mengindikasikan komunitas berhasil mendorong keterlibatan yang baik dari aspek tindakan, pemahaman, maupun komitmen sosial.

2. Variabel perilaku *pro-lingkungan* rumah tangga pada kategori “Sangat Setuju” dan “Setuju” menunjukkan pemahaman dan keyakinan yang kuat terkait pengelolaan sampah (kognitif), rasa tanggung jawab (afektif), dan telah mewujudkan dalam niat serta tindakan nyata seperti pengelolaan dan pengurangan sampah rumah tangga (konatif).
3. Nilai signifikansi (2-tailed) diperoleh sebesar 0,000, artinya hasil nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan komunitas *Waste4Change* terhadap perilaku *pro-lingkungan* rumah tangga.
4. Dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,626 menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara kedua variabel. Korelasi positif tersebut menunjukkan semakin tinggi keterlibatan individu dalam komunitas, maka semakin tinggi pula perilaku *pro-lingkungan* yang diterapkan rumah tangga.
5. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan komunitas *waste4change* dan perilaku *pro-lingkungan* rumah tangga. Hal ini dibuktikan dengan ditolaknya hipotesis nol (H_0) dan diterimanya hipotesis alternatif (H_1), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan komunitas *Waste4Change*, semakin besar hubungannya terhadap perilaku *pro-lingkungan* rumah tangga.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa keterlibatan dalam komunitas *Waste4Change* berpengaruh signifikan terhadap perilaku *pro-lingkungan* rumah tangga di kawasan padat penduduk. Hasil ini mendukung kerangka *Theory of Planned Behavior* yang menyatakan bahwa sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku memengaruhi terbentuknya niat dan tindakan individu. Melalui dukungan sosial, edukasi, serta sistem pengelolaan yang terorganisir, komunitas berperan sebagai faktor kontekstual yang memperkuat hubungan antara niat dan

perilaku nyata. Dengan demikian, perilaku pro-lingkungan tidak hanya terbentuk secara individual, tetapi juga melalui proses sosial yang berkelanjutan dalam komunitas, sehingga memperkaya penerapan TPB dalam konteks permukiman padat penduduk. Serta sejalan dengan teori modal sosial menganalisis bukan hanya struktur jaringan belaka, tetapi merupakan mekanisme di mana interaksi, pertukaran pengetahuan, dan norma sosial saling menguatkan untuk mendorong perilaku *pro-lingkungan* di tingkat komunitas, semakin kuat keterlibatan warga dalam jaringan komunitas (partisipasi aktif), semakin tinggi pertukaran pengetahuan lingkungan yang terjadi, dan semakin besar pula kepedulian sosial dan tindakan nyata yang diambil oleh rumah tangga terhadap keberlanjutan lingkungan.

5.2 Saran

Dari hasil dalam penelitian ini, terdapat saran sebagai berikut :

- 1) Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait ataupun mengembangkan penelitian serupa dengan tujuan untuk memperluas variabel penelitian. Selain itu, agar peneliti di masa depan dapat mengkaji variabel tambahan dari faktor tambahan yang belum dibahas dalam studi ini. Serta lingkup dan total sampel diperluas untuk melihat dinamika sosial dan hambatan yang dihadapi masyarakat saat melakukan tindakan ramah lingkungan.
- 2) Bagi komunitas Waste4Change diharapkan terus dapat mempertahankan dan meningkatkan program keterlibatan masyarakat yang telah berjalan, khususnya pada partisipasi aktif dan edukasi lingkungan. Meskipun hasil penelitian menunjukkan tingkat keterlibatan dan pengetahuan lingkungan masyarakat relatif tinggi, namun perlu adanya strategi lanjutan yang berfokus pada penguatan tindakan nyata dalam konsistensi individu. Serta, Waste4Change perlu lebih memperluas pendampingan berbasis komunitas dengan memperkuat peran anggota lingkungan guna perubahan perilaku *pro-lingkungan* berkelanjutan.

- 3) Bagi seluruh masyarakat kawasan cakung barat yang menjadi responden pada penelitian ini, perlu terus meningkatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas. Pengetahuan dan kepedulian lingkungan yang telah dimiliki perlu diwujudkan secara konsisten dalam tindakan sehari-hari. Serta kesadaran perilaku individu berdampak langsung terhadap kondisi lingkungan sekitar sehingga dapat terus memperkuat tanggung jawab sosial masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Studi ini tidak terlepas dari keterbatasan yang muncul selama tahap pengumpulan data, di mana penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengisian kuesioner. Berikut beberapa keterbatasan terkait dengan penelitian ini :

- 1) Pada informasi yang diberikan kepada responden melalui kuesioner, proses pengumpulan data tidak sepenuhnya menunjukkan kondisi akurat. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat kejujuran responden, dan perbedaan pemahaman terhadap pernyataan kuesioner. Serta kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap positif secara sosial terkait perilaku ramah lingkungan.
- 2) Data penelitian dikumpulkan melalui dua metode, yakni kuesioner offline (cetak kertas) dan kuesioner online (*Gform*). Pada kuesioner cetak kertas yang dibagikan secara langsung dalam kegiatan komunitas, peneliti mengalami keterbatasan dalam menjangkau jumlah responden yang besar karena kehadiran responden pada setiap kegiatan tidak dapat diprediksi secara pasti. Sementara, kuesioner *Gform* peneliti tidak dapat sepenuhnya mengontrol kondisi responden saat mengisi kuesioner sehingga memungkinkan responden mengisi secara kurang mandiri atau tidak fokus.
- 3) Keterbatasan mengukur perilaku *pro-lingkungan* berdasarkan persepsi dan pengakuan responden melalui kuesioner sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perilaku yang terjadi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, karena itu penelitian ini ini

merefleksikan sikap dan niat perilaku dibandingkan praktik nyata pengelolaan sampah rumah tangga. Di masa depan, penelitian mungkin memperluas cakupan analisis untuk melingkupi perilaku individu terhadap praktik nyata pengelolaan sampah.

